

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah *review* skripsi dan jurnal yang memiliki kedekatan judul dengan penelitian sekarang:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Ayu Nikite, Subhani, Masriadi, Ainor Mardiah, dan Anismar (2024), mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Aceh, dipublikasikan dalam *Jurnal CENDEKIA: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora* dengan judul “*Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja*”. Studi ini mengulas bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan remaja memengaruhi pemahaman terhadap kebutuhan emosional remaja berusia 13 hingga 17 tahun. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berjalan dengan baik turut berperan dalam mendukung perkembangan emosional pada remaja.

Sementara itu, dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi antara ibu dan anak laki-lakinya dalam upaya memenuhi kebutuhan emosional sang anak di wilayah Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

- 2) Penelitian berikutnya merupakan studi yang dilakukan oleh Karlina Raudya Maharani dan Diana Rusmawati (2020) dari Universitas Diponegoro, dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Siswa Kelas X Di SMAN 15 Semarang*”. Penelitian ini menelaah keterkaitan antara kemampuan mengelola emosi (kecerdasan emosional) dan komunikasi interpersonal pada remaja. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan metode *cluster random sampling* dalam menentukan partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Fokus kajian ini tertuju pada siswa kelas X SMAN 15 Semarang, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berkomunikasi secara interpersonal.

Sedangkan pada penelitian ini, berfokus pada bagaimana Komunikasi Antarpribadi antara Ibu dan Anak Laki-laki dalam Memenuhi Kebutuhan Emosional

Anak di Desa. Branta Pesisir Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

## 2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok menyampaikan, menerima, dan saling bertukar informasi, ide, maupun perasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih, dengan tujuan agar isi pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima. Berdasarkan hasil penelitian dari *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, berikut ini disajikan beberapa definisi mengenai komunikasi:

1. Hovland, Jains, dan Kelley

Menurut mereka, komunikasi adalah suatu proses di mana komunikator menggunakan rangsangan atau biasanya kata-kata dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk perilaku audiens.

2. Rogers dan Kincaid

Mereka mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi antara dua atau lebih individu, yang pada akhirnya menciptakan pemahaman bersama yang lebih dalam.

3. Terry dan Franklin

Komunikasi dipandang sebagai seni dalam membangun kesepahaman dan saling pengertian melalui pertukaran informasi dan emosi di antara orang-orang.

4. A.W Widjaja (1997)

Pada Jurnal *Edueksos* Vol. VIII No. 2 (Desember 2019), Widjaja menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang menyampaikan informasi kepada individu lainnya. Komunikasi setidaknya harus melibatkan dua orang agar proses pertukaran informasi dapat berlangsung.

5. Harold Lasswell

Harold Lasswell merumuskan sebuah model komunikasi dengan merinci lima elemen kunci, yakni: siapa yang menjadi komunikator, apa isi pesannya, melalui media atau saluran apa pesan tersebut disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan dampak apa yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut.

Berikut adalah komponen-komponen utama dalam proses komunikasi Menurut Pakarkomunikasi.com (2023) Komponen proses komunikasi adalah unsur-unsur penting yang terlibat dalam proses penyampaian, penerimaan, dan pertukaran informasi:

1) Pengirim

Pengirim atau komunikator merupakan pihak yang memulai proses komunikasi dengan mengirimkan pesan kepada pihak penerima. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana komunikator mampu merancang dan menyampaikan pesan secara efektif dan mudah dipahami. Beberapa hal yang turut memengaruhi efektivitas penyampaian pesan antara lain kemampuan berkomunikasi, sikap personal, tingkat pengetahuan, serta latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh komunikator.

2) Pesan

Pesan adalah inti dari proses komunikasi, berupa informasi, ide, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun non-verbal, dan harus disusun dengan struktur yang jelas serta menggunakan elemen-elemen yang mudah dipahami oleh penerima. Pemilihan kata, simbol, atau isyarat yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan dapat diterima dan diinterpretasikan sesuai dengan maksud komunikator.

3) Pengkodean (Encoding)

Encoding adalah proses di mana komunikator mengubah ide atau informasi menjadi simbol-simbol yang dapat dipahami oleh penerima, seperti kata-kata, gambar, atau gerakan tubuh. Proses ini memerlukan pemahaman yang baik tentang komunikan, termasuk bahasa, budaya, dan pengalaman mereka, agar pesan dapat dikodekan dengan cara yang paling efektif dan mudah dipahami.

4) Saluran (Media)

Saluran komunikasi merujuk pada media atau perantara yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Jenis saluran ini bisa berupa komunikasi verbal, tulisan, gambar, maupun media elektronik, tergantung pada situasi dan tujuan komunikasi. Memilih saluran yang sesuai menjadi faktor penting agar pesan dapat diterima secara jelas dan tidak mengalami gangguan. Sebagai contoh, ketika pesan membutuhkan penjabaran secara rinci, penggunaan media tertulis seperti email atau laporan dinilai lebih tepat dibandingkan penyampaian secara lisan.

5) Komunikasikan (Penerima)

Komunikasikan adalah individu atau kelompok yang menerima pesan dari pengirim pesan (Komunikator). Peran komunikasikan tidak pasif; mereka aktif dalam menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan yang diterima. Faktor-faktor seperti latar belakang, pengalaman, sikap, dan persepsi komunikasikan dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons pesan. Oleh karena itu, komunikator harus mempertimbangkan karakteristik komunikasikan saat menyusun dan menyampaikan pesan.

6) Penguraian (Decoding)

Decoding adalah proses di mana komunikasikan menerjemahkan simbol-simbol yang diterima kembali ke dalam bentuk ide atau informasi yang dapat dipahami. Keberhasilan proses ini bergantung pada kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikasikan mengenai simbol-simbol yang digunakan. Misinterpretasi atau kesalahpahaman dapat terjadi jika terdapat perbedaan dalam pemahaman atau latar belakang antara kedua belah pihak.

7) Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik adalah respon atau reaksi yang muncul dari penerima pesan setelah ia memperoleh dan mencoba memahami isi pesan yang diterimanya. Melalui feedback, pengirim dapat mengevaluasi sejauh mana pesan yang disampaikan berhasil dipahami oleh penerima. Selain itu, feedback juga memberi ruang bagi komunikator untuk menyesuaikan atau memperjelas pesan jika terjadi kesalahpahaman. Bentuk umpan balik bisa berupa respons verbal, ekspresi wajah, maupun tindakan yang mencerminkan apakah pesan tersebut diterima atau ditolak.

8) Gangguan (Noise)

Gangguan merujuk pada segala bentuk hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi, baik dari faktor lingkungan, teknis, maupun perbedaan dalam penggunaan bahasa. Gangguan ini bisa bersifat fisik, seperti suara yang mengganggu; psikologis, seperti stres atau prasangka; ataupun semantik, misalnya penggunaan kata-kata yang tidak dipahami oleh lawan bicara. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penting bagi komunikator untuk mengenali dan mengurangi berbagai jenis gangguan yang mungkin muncul.

9) Konteks

Konteks adalah situasi atau latar belakang di mana komunikasi terjadi, termasuk faktor-faktor seperti lingkungan fisik, budaya, sosial, dan psikologis. Konteks

mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Misalnya, komunikasi di tempat kerja akan berbeda dengan komunikasi di lingkungan sosial atau keluarga. Memahami konteks membantu komunikator dan komunikan dalam menafsirkan pesan dengan tepat dan mengurangi potensi kesalahpahaman.

#### 10) Efek (Effect)

Efek adalah dampak atau hasil dari proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Efek dapat berupa perubahan sikap, pendapat, atau perilaku komunikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Komunikasi dianggap berhasil jika efek yang ditimbulkan sesuai dengan harapan komunikator. Sebaliknya, jika efek yang dihasilkan tidak sesuai atau negatif, maka komunikasi tersebut dapat dianggap gagal atau perlu diperbaiki.

Dengan adanya komponen-komponen ini, proses komunikasi terjadi melalui interaksi yang kompleks antara pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik. Kehadiran dan pemahaman yang jelas tentang setiap komponen ini penting untuk memastikan komunikasi yang efektif dan efisien antara pengirim dan penerima.

### **2.3 Macam – macam Konteks atau Level Komunikasi**

Komunikasi sendiri memiliki beberapa macam komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi atau bisa disebut komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Berikut penjelasannya :

#### 1) Komunikasi Intrapersonal (Mikro)

Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam diri individu, di mana seseorang melakukan refleksi atau percakapan dengan dirinya sendiri. Menurut Hafied Cangara, komunikasi ini mencerminkan cara individu memberi makna terhadap pengalaman atau objek yang diamati, baik yang bersumber dari lingkungan sekitar maupun dari dalam dirinya sendiri (Rahmiana, 2019).

#### 2) Komunikasi Interpersonal atau Antarpribadi (Mikro)

Komunikasi antarpribadi merujuk pada interaksi langsung antara dua orang atau lebih dalam situasi tatap muka. Agus M. Hardjana (2003:85) menjelaskan bahwa komunikasi ini memungkinkan pengirim pesan menyampaikan informasi secara langsung dan penerima dapat segera memberikan respon. Sementara itu, Joseph DeVito mendeskripsikan komunikasi interpersonal sebagai pertukaran pesan antara dua orang

atau dalam kelompok kecil, yang biasanya disertai dengan umpan balik secara langsung.

3) Komunikasi Kelompok (Mikro)

Komunikasi kelompok adalah bentuk komunikasi yang terjadi di antara sejumlah orang yang saling berinteraksi dengan tujuan mencapai kesepakatan atau hasil bersama. Sendjaja (2008) menyebutkan bahwa komunikasi kelompok berlangsung ketika seorang komunikator berinteraksi dengan lebih dari dua orang dalam suatu kelompok (Nurhanifah, n.d.). Biasanya berlangsung secara langsung, sehingga memungkinkan semua anggota untuk melihat, mendengar, dan merespons satu sama lain.

4) Komunikasi Antar Kelompok (Makro)

Merujuk pada pertukaran informasi antara dua atau lebih kelompok yang lebih besar. Ini bisa melibatkan organisasi atau komunitas yang berbeda dalam diskusi atau kolaborasi (Romeltea, 2021)

5) Komunikasi Publik (Makro)

Melibatkan penyampaian pesan kepada audiens yang lebih besar, sering kali dalam konteks formal seperti pidato di depan umum atau presentasi di seminar (Katalisnet, 2022). Ini bertujuan untuk mempengaruhi opini publik atau menyampaikan informasi kepada masyarakat luas

6) Komunikasi Massa (Makro)

Menurut (Permatasyari, 2021), komunikasi massa adalah proses di mana media organisasi membuat dan menyebarkan pesan kepada audiens yang besar secara bersamaan. Media ini meliputi media cetak, elektronik, dan digital yang berfungsi untuk menghubungkan komunikator dengan khalayak yang heterogen dan terpisah secara geografis.

## 2.4 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi, atau yang juga dikenal sebagai komunikasi interpersonal, merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua individu atau lebih dalam ruang lingkup kecil. Menurut Elva Rohaning dalam bukunya *Komunikasi Antar Pribadi*, komunikasi ini melibatkan interaksi tatap muka, di mana setiap partisipan memiliki kesempatan untuk merespons pesan yang disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Sementara itu, Agus M. Hardjana (2003: 85) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi langsung antara dua orang atau lebih, di

mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat segera memberikan tanggapan.

Pengertian tentang komunikasi antarpribadi terus berkembang Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Junetmedia*, komunikasi antarpribadi terjadi ketika individu yang terlibat dalam interaksi saling memandang satu sama lain sebagai pribadi, bukan sebagai objek. Interaksi semacam ini mampu menciptakan suasana terbuka dan memberikan dukungan kepada pihak yang diajak berkomunikasi (Aprina & Suryani, 2020).

Menurut Dean C. Barnlund (dikutip dalam Aprina & Suryani, 2020) menggambarkan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua atau lebih individu yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. Interaksi semacam ini mampu menciptakan suasana terbuka dan memberikan dukungan kepada pihak yang diajak berkomunikasi.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi dan pemahaman antara dua individu atau lebih, di mana masing-masing pihak mencoba menginterpretasikan pesan simbolik yang disampaikan melalui suatu saluran dan memungkinkan terjadinya umpan balik. Komunikasi ini juga dapat dipahami sebagai interaksi langsung yang terjadi secara tatap muka, di mana pengirim pesan dapat menyampaikan informasi secara langsung dan penerima dapat memberikan respons secara spontan dalam waktu yang bersamaan.

#### **2.4.1 Aspek-aspek Komunikasi Antarpribadi**

Aspek-aspek komunikasi antarpribadi adalah elemen-elemen penting yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas interaksi antara individu dalam konteks komunikasi antarpribadi. Sementara itu agar komunikasi antarpribadi dapat berjalan efektif maka harus memiliki lima aspek efektifitas komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. Devito dalam tulisan Alo Liliweri (1997), dikutip dalam *Jurnal Islamic Studies* (Oknita, 2025) yaitu:

##### **1) Keterbukaan (Openness)**

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi merujuk pada kesediaan seseorang untuk dengan lapang hati menerima dan merespons informasi yang diterima selama proses interaksi. Aspek keterbukaan dalam komunikasi ini meliputi tiga hal penting. Pertama, seorang komunikator hendaknya bersikap terbuka terhadap lawan bicaranya, tidak harus menceritakan seluruh latar belakang hidup, melainkan cukup menyampaikan informasi yang relevan dan layak untuk diketahui. Kedua, keterbukaan juga mencakup kejujuran dalam merespons pesan

yang diterima, di mana individu memberikan tanggapan secara tulus dan apa adanya terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain. Ketiga, keterbukaan mencakup pengakuan atas pemikiran dan perasaan pribadi, artinya komunikator menyadari bahwa ide maupun emosi yang disampaikannya berasal dari dirinya sendiri dan ia siap bertanggung jawab atas apa yang telah diungkapkan.

## 2) Empati (Empathy)

Empati merupakan kemampuan individu untuk membayangkan dirinya berada dalam posisi atau situasi orang lain, serta turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Proses ini mencakup pemahaman terhadap pengalaman, dorongan, emosi, sikap, serta harapan orang lain dari perspektif mereka sendiri. Hal ini penting karena setiap orang memiliki latar belakang pemikiran dan prinsip hidup yang berbeda-beda. Dalam menunjukkan empati, seseorang tidak serta-merta menilai perilaku orang lain, melainkan berupaya untuk memahami dan menerima kondisi tersebut secara objektif.

## 3) Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung dalam komunikasi antarpribadi sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif. Ada banyak cara untuk mengekspresikan suatu dukungan terhadap orang lain, seperti berkomunikasi secara spontan bukan strategik, terbuka dan terus terang serta bersikap secara deskriptif bukan evaluatif. Komunikasi yang efektif menghindari sikap defensif dan lebih fokus pada memberikan dukungan dan pengertian. Selanjutnya, sikap profesionalisme yaitu memiliki pemikiran yang terbuka dan *open minded* dalam menyikapi perbedaan pemikiran atau pandangan berlawanan dan bersedia mengubah perilaku jika keadaan mengharuskan.

## 4) Sikap Positif (Positiveness)

Memiliki sikap positif merupakan elemen penting dalam membangun komunikasi antarpribadi yang efektif. Individu yang memiliki pandangan baik terhadap dirinya sendiri cenderung mampu menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan dan mendukung partisipasi aktif dari pihak lain. Sikap ini berperan dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan nyaman, sehingga pertukaran pesan dapat berlangsung secara lebih lancar dan bermakna.

## 5) Kesetaraan (Equality)

Dalam komunikasi antarpribadi, kesetaraan berarti adanya saling pengakuan bahwa kedua pihak yang terlibat memiliki nilai dan peran yang sama pentingnya.

Terdapat pemahaman implisit bahwa setiap individu memiliki sesuatu yang berharga untuk dibagikan, serta pantas untuk dihormati. Prinsip kesetaraan ini menuntut adanya penghargaan tanpa syarat terhadap lawan bicara, sebagai bentuk penerimaan atas keberadaannya secara utuh dalam proses komunikasi.

Berdasarkan aspek-aspek komunikasi antarpribadi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh tingkat efektivitas yaitu tidak menutup diri dari orang lain dan bersikap terbuka. Memiliki sikap empati terhadap lawan bicara, memiliki sikap mendukung apa yang dilakukan oleh orang lain selagi itu baik dan tidak bersikap secara defensif, selalu bersikap positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain, serta mempunyai sifat kesetaraan sehingga saat berkomunikasi dengan orang lain merasa sama-sama penting.

#### **2.4.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Ada pula fungsi dari komunikasi antarpribadi menurut Cangara (2005) menekankan bahwa komunikasi antarpribadi juga berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sosial. Dengan berkomunikasi secara efektif, individu dapat membina hubungan yang baik, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya konflik.

Selain itu, Rogers menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi memungkinkan individu untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka secara langsung, yang sangat penting dalam membangun keakraban dan saling pengertian. Dengan demikian, fungsi komunikasi antarpribadi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis yang mendukung terciptanya hubungan yang sehat dan produktif antara individu.

Lebih lanjut, Menurut Mulyana (2001), komunikasi antarpribadi berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari serta mengatasi konflik, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Secara keseluruhan, fungsi komunikasi antarpribadi mencakup peningkatan hubungan sosial, pengurangan konflik, berbagi pengetahuan, serta pembentukan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi ini dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

## 2.5 Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak

Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak merupakan proses interaksi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Menurut Effendy (dalam Liliweri, 1997), komunikasi ini harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku anak. Komunikasi yang baik melibatkan tatap muka, di mana kedua belah pihak dapat saling bertukar pesan secara langsung, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam (Saptari et al., n.d.)

Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak merupakan interaksi tatap muka yang memungkinkan pertukaran pesan secara langsung dan responsif. Komunikasi yang efektif dalam hubungan ini sangat penting untuk membangun keterbukaan, empati, dan dukungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memperkuat ikatan keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan perasaan tidak dihargai atau tidak dipahami pada anak (Binus University, n.d.)

Pola komunikasi dalam keluarga dapat dikategorikan berdasarkan orientasi percakapan dan kepatuhan. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung mendorong anggotanya untuk bebas mengemukakan pendapat, sementara orientasi kepatuhan menekankan keseragaman pandangan dan nilai. Kombinasi dari orientasi-orientasi ini membentuk tipe-tipe keluarga yang berbeda, seperti tipe pluralistik yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan mendukung, yang dapat membantu anak dalam mengembangkan bakat dan kariernya (Santosa Melinda Ayu, n.d.)

Selain itu, pendekatan komunikasi yang dilakukan orang tua, baik secara persuasif maupun instruktif, berperan dalam membimbing anak, misalnya dalam mengawasi penggunaan teknologi atau permainan digital. Sikap empati, dukungan, dan kesetaraan dalam komunikasi dapat membantu anak merasa dipahami dan dihargai, sehingga memudahkan orang tua dalam memberikan arahan yang positif (Ningsih Margia, 2018)

Fungsi komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak (Lufipah et al., 2022). Berikut adalah beberapa fungsi utama dari komunikasi ini: Pembentukan Karakter, komunikasi yang efektif membantu membentuk karakter anak. Melalui interaksi yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi perkembangan anak (Lufipah et al., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang

terbuka antara orang tua dan anak berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif, di mana anak belajar untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab.

Pengembangan Emosional, komunikasi antarpribadi memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Orang tua yang mendengarkan dengan baik dapat membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka, yang sangat penting untuk kesehatan mental. Ketika anak merasa didengar, mereka cenderung lebih percaya diri dan memiliki keterampilan emosional yang lebih baik.

Peningkatan Keterbukaan, hubungan komunikasi yang baik menciptakan suasana keterbukaan di mana anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan. Ini sangat penting terutama saat anak menghadapi masalah atau tantangan, karena mereka tahu bahwa orang tua akan mendukung mereka. Keterbukaan ini juga membantu mengurangi risiko penyembunyian informasi atau perilaku negatif.

Pengembangan Keterampilan Sosial, melalui komunikasi antarpribadi, anak belajar keterampilan sosial yang penting, seperti cara berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik. Orang tua berperan sebagai model dalam hal ini, mengajarkan anak bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Membangun Kepercayaan, komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak membangun kepercayaan. Ketika anak merasa bahwa orang tua mereka dapat dipercaya dan selalu ada untuk mereka, ini memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Kepercayaan ini sangat penting untuk perkembangan hubungan jangka panjang yang sehat.

Pendidikan dan Informasi, Orang tua juga menggunakan komunikasi untuk memberikan pendidikan dan informasi kepada anak tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai keluarga, norma sosial, dan pengetahuan praktis lainnya. Ini membantu anak memahami dunia di sekitar mereka dan membuat keputusan yang lebih baik.

## **2.6 Karakteristik Emosional Remaja**

### **2.6.1 Definisi dan Karakteristik Emosional Remaja**

Mengutip dari Media Nuasa, Masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Santrock (2012), istilah "remaja" berasal dari kata Latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau berkembang (Muallif, 2024). Pada fase ini, individu mengalami perkembangan emosi yang signifikan, termasuk peningkatan intensitas dan kompleksitas emosi. Emosi remaja sering kali dipengaruhi oleh perubahan hormonal

dan tekanan sosial, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional yang khas pada usia ini (UM Surabaya, n.d.)

Karakteristik emosional remaja mencakup beberapa aspek penting seperti, Emosi yang Labil Remaja sering mengalami fluktuasi emosi yang cepat, seperti marah, sedih, atau bahagia dalam waktu singkat (Azmi, 2015). Hal ini disebabkan oleh perkembangan otak yang belum sepenuhnya matang, khususnya bagian yang mengatur emosi. *Casey et al.* (2008) menyebutkan bahwa prefrontal cortex (yang bertanggung jawab atas pengendalian emosi) belum sepenuhnya berkembang pada masa remaja, sehingga remaja lebih impulsif dan emosional.

Lalu, memiliki Sensitivitas terhadap Penilaian Sosial yaitu remaja sangat peka terhadap penilaian dari orang lain, terutama teman sebaya dan orang tua (Fitri et al., 2019). Perasaan diterima atau ditolak dapat mempengaruhi suasana hati mereka secara signifikan. Menurut *Brown & Larson* (2009), tekanan untuk diterima di lingkungan sosial dapat memengaruhi keseimbangan emosional mereka.

Kecenderungan Mengalami Konflik Perubahan dalam cara berpikir dan keinginan untuk lebih mandiri sering kali menyebabkan konflik dengan orang tua dan otoritas lainnya (Azmi, 2015). Remaja mungkin mengekspresikan kemarahan atau frustrasi sebagai respons terhadap batasan yang dirasakan

Kemudian, Pencarian Identitas Diri menurut Erik Erikson (1968) dalam teori *Psychosocial Development* menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, di mana mereka mencari jati diri. Proses ini sering disertai dengan pergolakan emosi seperti kebingungan, keraguan, atau frustrasi.

Terakhir, yaitu Kebutuhan akan Pengakuan dan Dukungan karena remaja cenderung memiliki kebutuhan emosional yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari keluarga maupun teman sebaya. Menurut *Maslow* (1943), pada masa ini, kebutuhan emosional seperti cinta, kasih sayang, dan rasa dihargai menjadi hal yang penting dalam perkembangan psikologis mereka.

## **2.6.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Emosional Remaja**

Perkembangan emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi emosional remaja:

### 1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional remaja. Menurut (Fitri et al., 2019) bahwa pola asuh yang dimaksud merupakan sikap dan perilaku dalam mendidik, membimbing dan melatih anaknya agar berperilaku sesuai dengan harapan orang tua serta berguna untuk masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif dapat menyebabkan masalah emosional, dengan banyak remaja berada dalam kategori berisiko. Pola asuh yang mendukung dan penuh kasih dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan emosional yang lebih baik.

### 2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung berkontribusi pada perkembangan emosional yang sehat. Sebaliknya, ketidakstabilan dalam keluarga atau konflik internal dapat meningkatkan risiko gangguan emosional (Purnamasari & Fitri, 2023)

### 3) Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya juga merupakan faktor penting. Remaja sering kali mencari dukungan dan validasi dari teman sebaya, yang dapat mempengaruhi perilaku dan emosi mereka (Fitri et al., 2019). Lingkungan teman sebaya yang negatif dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang dan masalah emosional (Purnamasari et al., 2023).

### 4) Perubahan Fisik dan Hormonal

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan hormonal yang cepat, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kecemasan. Remaja mungkin merasa tidak percaya diri dengan perubahan tubuh mereka, yang berdampak pada emosi (Azmi, 2015). Hormon juga memainkan peran dalam mempengaruhi suasana hati dan perilaku emosional.

### 5) Sikap Masyarakat

Pandangan masyarakat terhadap remaja sering kali tidak konsisten; mereka kadang dianggap dewasa tetapi tidak mendapatkan kebebasan yang sesuai. Ketidaksiharian ini dapat menimbulkan frustrasi dan kebingungan emosional pada remaja (Azmi, 2015). Tuntutan untuk mematuhi norma sosial juga dapat menambah tekanan psikologis.

## 6) Faktor Sosial Budaya

Budaya di mana remaja tumbuh juga mempengaruhi perkembangan emosional mereka. Nilai-nilai budaya yang kuat dapat memberikan dukungan, tetapi juga bisa menjadi sumber tekanan jika remaja merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Fitri et al., 2018).

## 2.7 Kebutuhan yang Mendorong Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak

Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO) yang dikembangkan oleh William C. Schutz menjelaskan tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi hubungan antarpribadi, yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi. Kebutuhan-kebutuhan ini sangat penting dalam mendukung komunikasi yang efektif antara individu, termasuk antara orang tua dan anak (Prasanti & Dewi, 2018). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing kebutuhan tersebut:

- 1) Kebutuhan Inklusi, merupakan Kebutuhan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok atau komunitas. Dampak pada komunikasi dalam konteks orang tua dan anak, kebutuhan inklusi mendorong orang tua untuk melibatkan anak dalam percakapan dan kegiatan keluarga. Anak yang merasa diikutsertakan cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berbagi perasaan mereka. Seperti, Orang tua yang secara aktif mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan sehari-hari atau keputusan keluarga membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan.
- 2) Kebutuhan Kontrol, yaitu Kebutuhan untuk mempengaruhi atau mengendalikan situasi dan orang lain. Dampak pada komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak, kebutuhan kontrol dapat muncul dalam bentuk pengaturan batasan dan disiplin. Orang tua perlu menemukan keseimbangan antara memberikan arahan dan memungkinkan anak untuk memiliki otonomi. Ketika orang tua memberikan pilihan kepada anak dalam pengambilan keputusan, seperti memilih aktivitas akhir pekan, mereka memenuhi kebutuhan kontrol anak sekaligus mengajarkan tanggung jawab.
- 3) Kebutuhan Afeksi, adalah Kebutuhan untuk membangun hubungan emosional yang dekat dengan orang lain. Dampak pada komunikasi yaitu keterikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Afeksi membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka. Seperti, ungkapan kasih sayang melalui pelukan, pujian, atau perhatian khusus dapat memperkuat ikatan emosional dan membuat anak merasa dicintai.

Memahami kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi dalam konteks teori FIRO dapat membantu orang tua menciptakan komunikasi yang lebih efektif dengan anak. Dengan memenuhi ketiga kebutuhan ini, orang tua dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak. Keseimbangan antara ketiga kebutuhan ini juga penting untuk mencegah konflik dan meningkatkan kualitas interaksi antarpribadi dalam keluarga.

## **2.8 Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi dan Kebutuhan Emosional**

### **2.8.1 Komunikasi Antarpribadi sebagai Sarana Pemenuhan Emosional**

Komunikasi antarpribadi memainkan peran penting dalam pemenuhan emosional individu, terutama pada remaja. Melalui interaksi langsung dan personal, individu dapat mengekspresikan perasaan, membangun hubungan yang mendalam, dan mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi tekanan emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak.

Self-disclosure atau keterbukaan diri merupakan suatu proses ketika seseorang membagikan informasi pribadi kepada orang lain dalam konteks hubungan sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, yang pada akhirnya dapat mendukung kesejahteraan mental. Kemampuan untuk memahami makna dari kesetiaan, cinta, dan kasih sayang menjadi hal yang penting, karena melalui pengalaman tersebut, individu dapat merasakan berbagai bentuk emosi serta membandingkannya dengan perasaan yang pernah atau sedang dialami (Septiani et al., 2019). Komunikasi antarpribadi yang baik menciptakan suasana keterbukaan dan empati, yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan emosional. Keterbukaan memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi, sementara empati membantu dalam memahami perasaan orang lain (Hasanah, 2015).

Selain itu, kegiatan komunikasi antarpribadi dapat mengurangi tekanan emosional bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dapat mengurangi ketegangan emosional (Hasanah, 2015). Ketika individu berbagi pengalaman dan perasaan mereka, hal ini dapat mengurangi beban psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental (Raudya Maharani & Rusmawati, 2020). Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin baik kemampuan komunikasi antarpribadinya. Hal ini

berarti individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu membangun hubungan yang efektif dan memenuhi kebutuhan emosional melalui komunikasi antarpribadi (Raudya Maharani & Rusmawati, 2020).

Komunikasi antarpribadi menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Komunikasi antarpribadi membantu membangun hubungan sosial yang kuat, yang merupakan sumber dukungan emosional. Hubungan yang positif dengan teman sebaya dan keluarga dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri remaja, serta memfasilitasi pemenuhan kebutuhan emosional mereka (Raudya Maharani & Rusmawati, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan sarana vital dalam pemenuhan emosional remaja. Melalui keterbukaan, empati, dan dukungan sosial, komunikasi ini membantu mengatasi tekanan emosional dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, sehingga mendukung perkembangan psikologis yang positif bagi remaja.

### **2.8.2 Kebutuhan Emosional**

Masa remaja adalah periode transisi yang krusial dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Selama fase ini, pemenuhan kebutuhan emosional menjadi sangat penting untuk memastikan perkembangan mental dan kesejahteraan psikologis yang optimal. Berikut adalah beberapa kebutuhan emosional utama yang harus dipenuhi pada remaja menurut (Anas et al., 2023):

#### **1) Kebutuhan Keamanan (Safety Needs)**

Remaja memerlukan lingkungan yang aman dan stabil untuk mengembangkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan. Kebutuhan ini mencakup perasaan aman secara fisik, emosional, dan finansial. Lingkungan keluarga yang harmonis dan dukungan dari orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ini.

#### **2) Kebutuhan Sosial (Social Needs)**

Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan anggota keluarga membantu remaja merasa diterima dan dihargai. Kebutuhan ini meliputi perasaan memiliki, kasih sayang, dan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler dapat membantu memenuhi kebutuhan ini.

3) **Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)**

Remaja membutuhkan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dan kemampuan mereka. Pemenuhan kebutuhan ini membantu dalam membangun harga diri dan kepercayaan diri yang sehat. Dukungan dan apresiasi dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat berpengaruh dalam hal ini.

4) **Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)**

Pada tahap ini, remaja mulai mencari makna dan tujuan hidup, serta berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal. Mereka membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta dukungan untuk mencapai tujuan pribadi.

## **2.9 Peran Komunikasi Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Emosional Anak**

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Interaksi yang efektif antara keduanya dapat menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga anak merasa dihargai dan dicintai. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan perilaku positif pada anak (Handayani & Yuliana, 2022). Berikut adalah beberapa peran utama komunikasi antarpribadi orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional anak:

- 1) **Menanamkan Rasa Aman dan Nyaman** yaitu, anak membutuhkan rasa aman untuk berkembang secara emosional. Komunikasi yang penuh perhatian, kasih sayang, dan empati dari orang tua membantu anak merasa dicintai dan dilindungi. Ketika orang tua memberikan perhatian yang tulus, anak merasa bahwa kebutuhan emosionalnya dihargai.
- 2) **Mengajarkan Mengontrol Emosi**, orang tua yang terlibat dalam komunikasi terbuka dapat membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka. Misalnya, dengan mendengarkan tanpa menghakimi dan membantu anak mengenali perasaan seperti marah, sedih, atau takut. Dialog tersebut membangun kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat.
- 3) **Membangun Kepercayaan**, melalui komunikasi yang jujur dan konsisten, anak belajar bahwa mereka dapat mempercayai orang tua mereka. Hal ini penting agar anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah. Kepercayaan yang kuat juga memfasilitasi hubungan yang positif di masa remaja ketika anak mungkin menghadapi tantangan emosional yang lebih kompleks.

- 4) Mendukung Perkembangan Identitas Diri, komunikasi yang mendukung membantu anak merasa diterima apa adanya. Dengan mendengarkan pendapat mereka dan memberi penghargaan atas usaha mereka, orang tua mendukung perkembangan harga diri anak.
- 5) Mengurangi Risiko Stress dan Konflik, Anak yang merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tua cenderung lebih mampu menghadapi tekanan emosional. Mereka merasa memiliki tempat untuk mengadu ketika menghadapi masalah, sehingga tingkat stres mereka berkurang.
- 6) Memberikan Contoh Komunikasi yang Sehat, orang tua adalah model pertama bagi anak dalam hal komunikasi. Dengan menunjukkan komunikasi yang penuh hormat, sabar, dan empati, orang tua mengajarkan anak cara berinteraksi dengan orang lain.

### **2.10 Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO)**

Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) yang dikembangkan oleh William Schutz pada tahun 1958 adalah sebuah teori yang menjelaskan kebutuhan dasar manusia dalam hubungan antar pribadi. Teori ini berfokus pada tiga dimensi utama:

- 1) Inklusi merujuk pada kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok. Manusia memiliki kecenderungan untuk bergabung dan menjadi bagian dari struktur sosial tertentu. Inklusi mencakup kebutuhan untuk dikenal, diakui, dan berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial.
- 2) Kontrol merujuk pada kebutuhan akan arah, petunjuk, dan pedoman dalam perilaku dalam kelompok. Orang memiliki kebutuhan untuk memiliki kontrol atas situasi dan orang lain dalam interaksinya.
- 3) Afeksi merujuk pada kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang lain dalam interaksi sosial (Kasih et al., 2023). Afeksi mencakup kebutuhan untuk merasakan sentimen positif seperti cinta, simpati, dan solidaritas. Individu yang memiliki tingkat afeksi tinggi cenderung lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan memprioritaskan hubungan emosional dalam interaksinya.

Teori FIRO sering digunakan dalam studi komunikasi interpersonal, psikologi sosial, dan manajemen organisasi untuk memahami dinamika hubungan antar pribadi.

Contohnya, dalam konteks keluarga, teori FIRO dapat membantu memahami bagaimana anggota keluarga memenuhi kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi satu sama lain. Pada penelitian ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan afeksi. Dalam konteks komunikasi, ini berarti orang tua dan anak perlu menunjukkan rasa sayang dan kepedulian satu sama lain melalui kata-kata dan tindakan (Monica Safitri, 2018).

### **2.10.1 Tipe Afeksi yang Ideal (Personal)**

Afeksi ideal dalam hubungan antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting bagi perkembangan emosional dan psikologis anak. Afeksi ini mencakup perasaan disukai dan dicintai, serta keinginan untuk memperoleh respons atau perlakuan hangat dari orang lain, seperti orang tua, guru, atau teman-teman, dan tidak khawatir dengan hubungan emosional, baik yang erat maupun renggang (Sinsi Munthe & Tri Raharjo, 2018). Dalam keluarga, ini berarti orang tua dan anak merasa nyaman dan puas dengan tingkat kasih sayang yang mereka berikan dan terima. Mereka tidak merasa khawatir atau cemas tentang seberapa dekat atau jauh hubungan emosional mereka (Irawati, 2023).

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak memiliki peranan penting dalam membentuk aspek emosional anak. Ketika interaksi didasari oleh rasa kedekatan, kehangatan, keamanan, serta kepercayaan, hal tersebut dapat mendorong perkembangan emosional yang positif. Sebaliknya, jika interaksi dipenuhi oleh konflik, maka hal itu dapat menghambat pertumbuhan emosional anak (Sholikha et al., 2021a). Selain itu, komunikasi antarpribadi yang terjalin secara efektif dengan landasan saling percaya, dukungan emosional, dan keterbukaan juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif anak. Keharmonisan hubungan yang diliputi oleh pengertian dan kasih sayang antara orang tua dan anak turut memperkuat perkembangan tersebut (Jun, 2020).

Dengan demikian, afeksi ideal antara orang tua dan anak melibatkan interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, komunikasi yang efektif, serta dukungan emosional yang konsisten. Pola asuh yang responsif dan penuh perhatian akan membantu anak merasa dicintai dan dihargai, yang pada gilirannya mendukung perkembangan emosional dan kognitif mereka secara optimal.

### **2.10.2 Tipe Afeksi yang Kekurangan (Under Personal Behavior)**

Perilaku underpersonal dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak merujuk pada kurangnya afeksi atau kehangatan dalam interaksi mereka. Hal ini dapat terjadi ketika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup, jarang terlibat dalam aktivitas anak, atau menunjukkan sikap dingin dan tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua atau anak dengan tipe ini mungkin menghindari menunjukkan atau menerima kasih sayang, menciptakan jarak emosional dalam hubungan (Irawati, 2023). Kurangnya afeksi dalam hubungan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang tidak menerima cukup kasih sayang dan perhatian dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, memiliki harga diri yang rendah, dan rentan terhadap masalah perilaku (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Sebaliknya, interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif pada anak.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk perilaku anak yang positif. Interaksi yang efektif membuat anak merasa dihargai dan didengarkan, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosional mereka secara sehat (Iyoq, 2017). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, disertai dengan kasih sayang dan komunikasi yang terbuka, menjadi hal yang krusial untuk menunjang tumbuh kembang emosional dan sosial anak secara maksimal.

### **2.10.3 Tipe Afeksi yang Berlebihan (Over Personal Behavior)**

Individu dengan tipe ini mungkin terlalu membutuhkan kasih sayang dan merasa cemas jika tidak menerimanya, yang dapat menyebabkan perilaku yang terlalu bergantung atau posesif (Irawati, 2023). Perilaku afeksi yang berlebihan, atau dikenal sebagai perilaku overpersonal, dalam hubungan antara orang tua dan anak sering kali diwujudkan melalui sikap overprotektif. Sikap ini ditandai dengan pemberian perhatian dan perlindungan yang melampaui batas wajar, seperti selalu mengawasi setiap aktivitas anak, membatasi kebebasan mereka, dan mengambil keputusan tanpa melibatkan anak. Anak yang dibesarkan dengan sikap overprotektif cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian. Mereka mungkin merasa tidak percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri karena terbiasa bergantung pada orang tua (Oktafianti, 2022).

## 2.11 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep utama yang digunakan, yaitu komunikasi antarpribadi dan pemenuhan kebutuhan emosional anak, dalam konteks hubungan antara ibu dan anak remaja laki-laki di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Berikut definisi konseptualnya:

### 1) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini merujuk pada proses interaksi yang berlangsung secara langsung antara dua individu, dalam hal ini antara ibu dan anak remaja laki-laki. Komunikasi ini melibatkan pertukaran pesan verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan, gagasan, atau informasi. Menurut DeVito (2019), komunikasi antarpribadi tidak hanya sebatas berbicara, tetapi juga mencakup aspek empati, kepercayaan, dan keterbukaan yang dapat mempererat hubungan antara individu yang berkomunikasi. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antarpribadi yang efektif diharapkan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara ibu dan anak remajanya.

### 2) Pemenuhan Kebutuhan Emosional Anak

Pemenuhan kebutuhan emosional anak mengacu pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak akan kasih sayang, rasa aman, penerimaan, dan perhatian. Kebutuhan ini penting untuk perkembangan mental dan emosional anak yang sehat. Menurut sumber dari Prestasi Optimal, memenuhi kebutuhan emosi anak adalah dasar penting bagi tumbuh kembang mereka yang sehat. Dalam penelitian ini, pemenuhan kebutuhan emosional anak mencakup bagaimana ibu memberikan dukungan emosional, perhatian, dan kasih sayang kepada anak remaja laki-lakinya, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan emosional dan perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, kedua konsep tersebut akan dikaji dalam konteks interaksi antara ibu dan anak remaja laki-laki, khususnya bagaimana komunikasi yang terjalin dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan emosional anak. Hal ini penting untuk dipahami, mengingat masa remaja adalah tahap perkembangan yang cukup kompleks dan memerlukan dukungan emosional yang optimal dari orang tua, terutama ibu sebagai sosok yang biasanya paling dekat dengan anak

